

**ANALISIS PRAGMATIK MAKNA PSIKOLOGIS
DALAM KOMIK “STORY OF A BROKEN HOME KID”
KARYA AZKA CORBUZIER, 2016**

Vedia
bundavedia@gmail.com
SMAN 5 Kota Tangerang

Abstrak

Dalam usaha untuk menguasai bahasa, seorang anak menampakkan kekhasan tersendiri yang berbeda dengan bahasa orang dewasa. anak-anak sering menggunakan strategi yang khas dalam menerima bahasa, menginternalisasikannya, dan kemudian menggunakannya dalam berkomunikasi. Jika dibandingkan dengan bahasa orang dewasa, bahasa anak memiliki perbedaan karakteristik dalam komponen semantik, sintaksis, dan konseptual. Hal ini tentu menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan analitik deskriptif dengan tujuan untuk menghasilkan deskripsi data secara sistematis, investigasi dari fenomena yang ada, dan akhirnya menghasilkan deskripsi data ilmiah. Sumber data untuk penelitian ini diperoleh dari komik dari Azka (6 tahun) yang dipublikasikan di Youtube. Azka Corbuzier adalah seorang anak yang menderita disleksia. Ia putra mentalis terkenal di negara ini yaitu Deddy Corbuzier. menarik perhatian publik bukan hanya di Indonesia melainkan juga dunia internasional. Hal ini menjadikan penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh. Data dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan pada analisis pragmatik. Penelitian ini menggunakan teori dan pendekatan tindak tutur oleh Searle untuk menemukan dasar struktur konseptual yang tampak dari penggunaan bahasa dalam komik Azka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur konseptual bahasa terlihat dari segi pragmatik. Penemuan analitis pragmatik menunjukkan penggunaan bahasa pada anak berusia 6 tahun memiliki hubungan yang kuat dengan konsep psikologis, latar belakang pengetahuan, keyakinan, dan harapan pengguna bahasa. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengajaran bahasa pada umumnya.

Kata Kunci: Komik Video, Makna Psikologis, Tindak Tutur

A. PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa manusia dapat menuangkan ide pokok pikiran, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. dalam komunikasi terdapat peristiwa tutur dan tindak tutur.

Dalam usaha untuk menguasai bahasa, seorang anak menampakkan kekhasan tersendiri yang berbeda dengan bahasa orang dewasa. Dalam kaitannya dengan ini Dulay dkk. dalam Rusminto menyatakan bahwa dalam berbahasa, anak menciptakan struktur, pola, atau kaidah bahasa yang khas milik anak. Lebih dari itu anak-anak sering

menggunakan strategi yang khas dalam menerima bahasa, menginternalisasikannya, dan kemudian menggunakannya dalam berkomunikasi. Jika dibandingkan dengan bahasa orang dewasa, bahasa anak memiliki perbedaan karakteristik dalam komponen semantik, sintaksis, dan konseptual.

Azka Corbuzier adalah seorang anak yang menderita disleksia. Ia putra mentalis terkenal di negara ini yaitu Deddy Corbuzier. Belum lama ini, Azka membuat komik yang berbentuk slide video dan diunggah ke situs youtube. Tulisan dengan jumlah slide 20 lembar berjudul "*A Story of A Broken Home Kid*" menarik perhatian publik bukan hanya di Indonesia melainkan juga dunia internasional. Pantauan *HarianTerbit*, Jumat (12/6) sore, video yang diunggah melalui akun YouTube "Azka Corbuzier" itu telah ditonton oleh 587.537 orang dan dikomentari sebanyak 586 netizen. Sedangkan jumlah orang yang menyukai video pendek itu sebanyak 17.553 orang. Bahkan berkat video tersebut Azka diwawancarai oleh stasiun BBC international.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa aktivitas berkomunikasi pada anak-anak merupakan topik yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa fenomena-fenomena kebahasaan seperti terungkap di atas merupakan fenomena-fenomena yang khas dimiliki oleh anak-anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut "Bagaimanakah makna psikologi dalam komik Azka Corbuzier yang berjudul "*A story of A Broken Kid?*"

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna psikologi yang terdapat dalam komik Azka Corbuzier. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan acuan yang sangat bermanfaat untuk penelitian bahasa khususnya di bidang pragmatik.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan masukan bagi pengajaran bahasa pada umumnya. Bagi orang tua dan orang-orang di sekitar anak, memberikan masukan tentang adanya tindak tutur khas anak-anak yang dapat dijadikan pegangan dalam menyikapi dan menanggapi komunikasi yang dilakukan anak-anak. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah makna psikologi pada komik Azka berjudul "*A Story of a Broken Home Kid*."

B. PRAGMATIK

Menurut Jacob L. Mey dalam Kunjana Rahardi, pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu.

Para linguis menyatakan upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Sementara itu, Mey dalam Subroto menyatakan bahwa pragmatik mengkaji kondisi-kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks kemasyarakatan.

George Yule mengemukakan ada empat definisi pragmatik, yaitu; (1) bidang yang mengkaji makna pembicara, (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya, (3) bidang yang mengkaji tentang makna yang diucapkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara dan (4) bidang

yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Pragmatik adalah bidang ilmu yang mengkaji makna maksud penutur dalam menuturkan sebuah lingual tertentu pada sebuah bahasa dengan memperhatikan unsur-unsur konteksnya karena yang dikaji di dalam pragmatik adalah makna, dapat dikatakan bahwa pragmatik sejajar dengan semantik yang juga mengkaji makna.

Dalam analisis wacana ada teks, konteks, dan ko-teks yang menjadi perhatian seorang analis. Dalam analisis pragmatik suatu teks tidak hanya dilihat hanya berdasarkan teks itu sendiri melainkan juga ko-teks dan konteksnya.

C. TEKS, KO-TEKS, DAN KONTEKS

Kridalaksana dalam Kamus Linguistiknya menyatakan bahwa teks adalah (1) satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak, (2) deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran, (3) ujaran yang dihasilkan dalam interaksi manusia. Dilihat dari tiga pengertian teks yang dikemukakan dalam Kamus Linguistik tersebut dapat dikatakan bahwa teks adalah satuan bahasa yang bisa berupa bahasa tulis dan bisa juga berupa bahasa lisan yang dihasilkan dari interaksi atau komunikasi manusia. Sementara itu Fairclough menyatakan bahwa;

A text is traditionally understood to be a piece of written language a whole 'work' such as a poem or a novel, or a relatively discrete part of a work such as a chapter. A rather broader conception has become common within discourse analysis, where a text may be either written or spoken discourse, so that, for example, the words used in a conversation (or their written transcription) constitute a text.

Pendapat yang dikemukakan oleh Fairclough di atas menunjukkan bahwa sebuah teks itu, secara tradisional merupakan bagian dari bahasa tertulis yang secara keseluruhan 'bekerja' seperti puisi atau novel, atau bagian yang relatif diskrit pekerjaan seperti sebuah bab.

Berdasarkan makna dalam Kamus Linguistik, ko-teks diartikan sebagai kalimat atau unsur-unsur yang mendahului dan/atau mengikuti sebuah unsur lain dalam wacana. Koteks adalah teks yang mendampingi teks lain dan mempunyai keterkaitan dan kesejajaran dengan teks yang didampinginya.

Keberadaan ko-teks dalam suatu wacana menunjukkan bahwa struktur suatu teks memiliki hubungan dengan teks lainnya. Hal itulah yang membuat suatu wacana menjadi utuh dan lengkap. Ko-teks dapat menjadi alat bantu untuk menganalisis wacana.

Kleden dalam Sudaryat mengatakan konteks adalah ruang dan waktu yang spesifik yang dihadapi seseorang atau kelompok orang. Halliday mengemukakan bahwa konteks adalah teks yang menyertai teks. Artinya konteks itu hadir menyertai teks. Kemudian, Kridalaksana mengartikan konteks adalah (1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait mengait dengan ujaran tertentu, (2) pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham apa yang dimaksud pembicara.

Konteks ada beberapa macam, yaitu: konteks situasi dan konteks pengetahuan. Dell Hymes dalam Moeliono merumuskan ihwal faktor-faktor penentu dalam peristiwa tutur dalam konteks situasi yang tidak jauh berbeda dengan penjelasan sebelumnya,

melalui akronim SPEAKING. Tiap-tiap fonem mewakili faktor penentu yang dimaksudkan.

S: *Setting and scene*, yaitu latar dan suasana. P: *Participants*, peserta tuturan. E: *Ends*, hasil, yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan. A: *Act sequence*, pesan/amanat. K: *Key*, meliputi cara, nada, sikap, atau semangat dalam percakapan. I: *Instrumentalities* atau sarana, yaitu sarana percakapan. N: *Norms*, menunjuk pada norma atau aturan yang membatasi percakapan. G: *Genres* atau jenis, yaitu jenis atau bentuk wacana.

Schiffirin mengatakan bahwa teori tindak tutur dan pragmatik memandang konteks dalam istilah pengetahuan, yaitu apa yang mungkin bisa diketahui oleh antara si pembicara dengan mitra tutur dan bagaimana pengetahuan tersebut membimbing/menunjukkan penggunaan bahasa dan interpretasi tuturannya. Artinya ketika pembicara dan mitra tutur memiliki kesamaan pengetahuan akan apa yang dibicarakan atau dapat juga disebut *common ground*, maka kesalahpahaman atau ketidaktepatan interpretasi tidak akan terjadi.

D. TEORI TINDAK TUTUR SEARLE

Searle dalam Schiffirin menyatakan bahwa "tindak tutur adalah unit dasar dari komunikasi". Bagaimanapun pendapat tentang tindak tutur sangat penting untuk belajar bahasa, makna, dan komunikasi; kenyataannya kaidah tindak tutur dianggap menjadi bagian dari kemampuan berbahasa. Apa yang menyebabkan penggabungan teori tindak tutur dengan teori bahasa adalah prinsip-prinsip pengungkapan Searle. Pembicara dapat mengatakan dengan tepat apa yang dia maksud dengan meningkatkan pengetahuan bahasanya atau dengan memperkaya bahasa.

Searle menggunakan kaidah-kaidah konstitutif untuk menetapkan klasifikasi tindak ilokusi berikut asertif, direktif, komisif, ungkapan dan deklarasi. Tindak-tindak ini lebih luas dari pada kata kerja ilokusi yang bisa mewakilinya. Misalnya, tindak ilokusi komisif berjanji dapat membentuk 'Saya berjanji'. Meskipun begitu, tindak ilokusi yang sama ini dapat dilakukan melalui ujaran 'Saya akan tiba disana tepat waktu'. Menurut Searle, dalam hal ini kata kerja ilokusi hanya merupakan satu jenis alat yang menunjukkan daya ilokusi (IFID atau *illocutionry force indicating divice* atau piranti penunjuk daya ilokusi).

Berdasarkan pandangan dan aturan di atas, maka Searle membagi pertuturan ke dalam empat jenis, yaitu tindak ujaran, proposisi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak ujaran atau *utterance act* yaitu kegiatan menuturkan kata-kata sehingga unsur yang dituturkan berupa kata atau morfem. Kedua, tindak proposisional atau *propositional act* yaitu tindak menuturkan kalimat. Ketiga, tindak ilokusi atau *llocutionary act* yaitu tindak menuturkan kalimat, tetapi sudah disertai disertai tanggung jawab penutur untuk melakukan suatu tindakan. Dan tindakan perlokusi atau *perlocutionary act* yaitu pertuturan yang menuntut mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Keempat jenis pertuturan Searle ini pada dasarnya mengadopsi jenis pertuturan Austin yang telah disampaikan sebelumnya, hanya Searle lebih mengembangkan teori pertuturannya pada tindak ilokusi.

Searle membagi tuturan dalam tindak tutur sangat mirip dengan yang diterangkan oleh Austin. Ungkapan kalimat adalah suatu tindak tutur. Acuan dan penyebutan adalah tindak proposisi. Tindakan seperti menyatakan, menanyakan, memerintahkan, dan menjanjikan adalah tindak ilokusi. Tindak ilokusi adalah tindakan yang dilakukan dalam hubungannya dengan mitra tutur. Dampak tindak ilokusi menunjukkan keadaan psikologi (efek tindakan, pikiran, dan keyakinan). Keadaan psikologi yang dimaksud tentu berhubungan pula dengan makna psikologi. Dalam penelitian ini, makna psikologi inilah yang menjadi fokus penelitian.

E. KAJIAN YANG RELEVAN

Kajian yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Kajian Pragmatik dalam Cerita Anak Journee Poubelle Gaelle Karya Jo Hoestlant dan Frederik Joos*, Conny Courtesy, Skripsi, Universitas Brawijaya, 2013. *Analisis Pragmatik Kontekstual pada Anak Kelas 4 SD di SDN Mojojajar Kecamatan Kemlagi Mojokerto*, Fitri Arismawati, STKIP, 2012. *Analisis Pragmatik Wacana Surat Kabar*, Nurhaida Harahap, Tesis, Universitas Sumatera Utara, 2008.

F. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Alasan penulis memilih metode ini karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas objek yang diteliti secara alamiah. Data dalam penelitian ini berupa kalimat dan deskripsi gambar karya Azka Cporbuzier. Data tersebut diperoleh dari komik yang divideokan berupa slide berjumlah 20 slide. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan/observasi dan teknik catatan. Selain tulisan Azka yang dicatat peneliti juga mendeskripsikan gambar yang terdapat dalam video tersebut. Pelaksanaan analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis selama pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data. Analisis selama pengumpulan data dilakukan bersama-sama dengan pelaksanaan pengumpulan data. Analisis sesudah pengumpulan data dilakukan setelah semua data yang diperlukan terkumpul.

Tahap-tahap analisis data: 1) melakukan kegiatan pereduksian data, 2) melakukan kegiatan penyajian data, 3) berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data, 4) melakukan penarikan simpulan

G. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, maka ditemukan makna pragmatik sebagai berikut:

No.	Makna Psikologi	Jumlah	Prosentase
1	Perkenalan yang membahagiakan	3	15%
2	Pernyataan rasa sangat bahagia	1	5%
3	Pernyataan rasa bahagia	5	25%
4	Pernyataan rasa Kurang bahagia	7	35%
5	Pernyataan rasa sayang pada orang tua	4	20%
	Jumlah	20	100%

1. Pembahasan:

- a. Perkenalan yang membahagiakan: dalam komik ini Azka menunjukkan perkenalan yang membahagiakan sebanyak 3 kali atau 15%. Hal ini ditunjukkan selain dengan kata-kata juga gambar yang ditampilkan Azka. Deskripsi gambar tersebut menunjukkan selain gambar tokoh ada pula senyum ceria, lukisan awan yang yang cerah, cahaya matahari yang menyinari, serta rumput hijau. Contoh kalimat yang menunjukkan perkenalan yang membahagiakan: *“My name is Azka and this is a story of a broken home.”*-Wacana 1 (Nama saya Azka dan ini adalah kisah seorang yang hidup dalam keluarga yang berantakan).
- b. Pernyataan rasa sangat bahagia: dalam komik ini Azka menunjukkan rasa sangat bahagia sebanyak 1 kali atau 5%. Hal ini ditunjukkan selain dengan kata-kata juga gambar yang ditampilkan Azka. Deskripsi gambar tersebut menunjukkan selain gambar tokoh ada pula senyum ceria, lukisan awan yang yang cerah, cahaya matahari yang menyinari, serta rumput hijau. Contoh kalimat yang menunjukkan Azka sangat bahagia adalah: *“Everything went fine i am 6 years old. We have a great family”*- Wacana 4 (semuanya baik-baik saja sampai saya berusia 6 tahun. Kami memiliki keluarga yang sangat menyenangkan).
- c. Pernyataan rasa bahagia: dalam komik ini Azka menunjukkan rasa bahagia sebanyak 5 kali atau 25%. Hal ini ditunjukkan selain dengan kata-kata juga gambar yang ditampilkan Azka. Deskripsi gambar tersebut menunjukkan adanya selain tokoh, ada rumput, namun tanahnya tak lagi coklat melainkan hitam, wana ada tapi hanya sedikit, bahkan ada kalimat yang di dalam gambarnya tidak ada lukisan alam sekitar hanya ada tokoh saja. Contoh kalimat yang menunjukkan Azka bahagia adalah: *“They never fight anymore, and we still go to malls and abroad together”*-wacana 9 (Mereka tidak pernah bertengkar lagi, dan kami masih pergi ke mall dan ke luar negeri bersama-sama).
- d. Pernyataan rasa kurang bahagia, dalam komik ini Azka menunjukkan rasa kurang bahagia sebanyak 7 kali atau 35%. Hal ini ditunjukkan selain dengan kata-kata juga gambar yang ditampilkan Azka. Deskripsi gambar tersebut menunjukkan ada tokoh tapi dengan reaksi datar, menangis, bingung. Deskripsi gambar yang mengikuti kalimat yang menunjukkan rasa kurang bahagia ini minim dengan lukisan alam sekitar misalnya tidak ada rumput, tidak ada awan, kalau pun ada hanya tanah. Hal ini menunjukkan kegersangan yang dialami tokoh. Contoh kalimat yang menunjukkan Azka kurang bahagia adalah: *“I still stay on the same house and I found my dad is more fun to play, so I ask him to stay with me mosky”* (sic!) – wacana 7 (Saya masih tinggal di rumah yang sama dan saya menemukan bapak saya lebih tenang untuk dapat bermain-main, saya memintanya untuk bersama saya sesering mungkin).
- e. Pernyataan rasa sayang pada orang tua dalam komik ini Azka menunjukkan rasa sayang pada orang tua sebanyak 4 kali atau 20%. Rasa sayang Azka sebagai seorang anak tunggal pada orang tua tak diragukan lagi, bahkan ia rela orang tuanya berpisah asalkan tidak bertengkar lagi. Pengetahuan Azka menunjukkan pertengkar membuat orang tidak bahagia. Deskripsi gambar yang mengikuti

kalimat yang menunjukkan rasa sayang pada orang tua lebih banyak menggambarkan tokohnya. Dalam hal ini Azka benar-benar ingin menunjukkan bahwa yang terpenting adalah orang tuanya. Sehingga hal-hal lain di luar itu tidak ia gambarkan secara detil. Contoh kalimat yang menunjukkan Azka sayang pada orang tuanya adalah: “*Thank you for being the best parents I ever know*”- wacana 20 (Terima kasih telah menjadi orang tua yang paling baik yang pernah saya kenal).

H. PENUTUP

Makna psikologi yang terdapat dalam komik Azka Corbuzier yang berjudul “*A story of A Broken Kid*” ada 4. Keempat makna psikologi tersebut menunjukkan rasa sangat bahagia, bahagia, kurang bahagia, dan rasa sayang pada orang tua. Penggunaan makna psikologi berkaitan dengan dengan konsep psikologis penutur dan mencakup latar pengetahuan. Sifat makna pragmatik adalah melebihi makna yang tertulis atau terucap.

Dengan memahami makna psikologi kita dapat memahami suatu teks bukan hanya sebatas teks ia menjadi suatu wacana yang utuh dengan ko-teks dan konteksnya. Pemahaman yang utuh terhadap suatu wacana dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna yang terkandung dalam suatu teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough. (1997). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Second Impression. London and New York: Longman.
- Halliday dan Ruqayya Hasan. (1994). *Bahasa, Konteks, dan Teks. Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*, Terjemahan: Asruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- <http://ejurnal.stkipjb.ac.id/index.php/AS/article/viewFile/113/97>
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/5781/1/08E00755.pdf>
- <http://www.bbc.com/news/blogs-trending-33050135>
- <http://www.harianterbit.com/hanterhumaniora/read/2015/06/12/31949/40/40/Video-Broken-Home-Azka-Corbuzier-Bikin-Banyak-Orang-Menangis>
- jimbastrafib.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jimbastrafib/article/.../16
- Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Rahardi, Kunjana. (2009). *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rusminto, Nurlaksana Eko dan Sumarti. 2006. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Saeed, I John. (1997). *Semantics*. RRC: Black Well Publisher.Ltd.
- Schiffrin, Deborah. (1994). *Approaches to Discourse*. Cambridge: Blackwell Publisher.
- Soebroto, Edi. (2011). *Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudaryat, Yayat. (2009). *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya, 2009.
- Wijana, I Dewa Putu. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik : Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. (1996). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.